

**PENGARUH FASILITAS BELAJAR, KELOMPOK SEBAYA DAN PROFESIONALISME DOSEN
TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI KATOLIK
SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Yohanes Hendro Pranyoto
STK Santo Yakobus Merauke
Corresponding e-mail: yohaneshenz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh fasilitas belajar, kelompok sebaya dan profesionalisme dosen terhadap hasil belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif STK St. Yakobus Merauke pada semester genap tahun akademik 2015/2016 yang berjumlah 77 orang yang sekaligus menjadi sampel penelitian (*total sampling*). Metode pengumpulan data untuk fasilitas belajar, kelompok sebaya dan profesionalisme dosen dengan penyebaran kuesioner, sedangkan hasil belajar diukur dengan studi dokumen laporan penilaian akhir mahasiswa oleh dosen. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 22 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan: terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar dengan sumbangan sebesar 27,6%, terdapat pengaruh kelompok sebaya terhadap hasil belajar dengan sumbangan sebesar 33,2%, terdapat pengaruh profesionalisme dosen terhadap hasil belajar dengan sumbangan sebesar 44,2%, terdapat pengaruh fasilitas belajar dan kelompok sebaya terhadap hasil belajar dengan sumbangan sebesar 54,9%, terdapat pengaruh fasilitas belajar dan profesionalisme dosen terhadap hasil belajar dengan sumbangan sebesar 66,9%, terdapat pengaruh kelompok sebaya dan profesionalisme dosen terhadap hasil belajar dengan sumbangan sebesar 47,4%, serta terdapat pengaruh fasilitas belajar, kelompok sebaya dan profesionalisme dosen terhadap hasil belajar dengan sumbangan sebesar 69,7%. Saran penelitian ini adalah perlunya penyediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar secara optimal, pengawasan (kontrol) dari sekolah dan orangtua terhadap lingkungan pergaulan teman sebaya mahasiswa, peningkatan profesionalisme dosen seperti keterampilan dan variasi penggunaan media, strategi dan metode pembelajaran.

Kata kunci : fasilitas belajar, kelompok sebaya, profesionalisme dosen, hasil belajar.

A. Pendahuluan

Menurut Driyarkara (2006: 299), “Mendidik adalah membentuk manusia muda menjadi keseluruhan pribadi yang utuh sehingga ia merupakan integrasi”. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk membentuk pribadi manusia yang utuh dan menyeluruh. Idealisme tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Agar *output* pendidikan tinggi mampu menjadi pribadi sesuai yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, diperlukan proses pendidikan yang baik pada

setiap jenjang pendidikan. Proses penyelenggaraan pendidikan yang baik menurut kriteria pemerintah harus memenuhi 8 standar minimal seperti yang tertuang dalam Undang-undang No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Implementasi delapan standar tersebut tentu tidak mudah di lapangan. Ketimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan di beberapa daerah tentu memberikan dampak pada proses pembelajaran. Permasalahan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah adalah mengenai standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan serta standar kompetensi lulusan.

Penyelenggaraan pendidikan selain harus memenuhi delapan standar di atas, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan khususnya lingkungan pergaulan. Rahayu (2013: 3) menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa ditunjukkan dengan angka sebesar 39%. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan

bahwa kelompok sebaya cukup berpengaruh terhadap perkembangan prestasi peserta didik. Kelompok sebaya tidak hanya berperan bagi siswa-siswi di tingkat pendidikan dasar hingga menengah namun juga di perguruan tinggi (mahasiswa).

Pencapaian kualitas lulusan perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh profesionalisme dosen sebagai pendidik. Dosen adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi. Dosen di dalam melaksanakan tugas profesionalnya harus memiliki kompetensi yang disyaratkan, kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Dirjen Dikti, 2015: 1-2). Ditinjau dari aspek kualifikasi akademik dosen, data dari forlap.dikti.go.id menunjukkan provinsi Papua memiliki 93 tenaga dosen dengan kualifikasi akademik S3, 1.263 dosen kualifikasi S2, 902 dosen kualifikasi S1 dan 17 dosen kualifikasi D4. Jumlah ini tentunya masih sangat kurang, padahal tenaga pendidik dan kependidikan merupakan ujung tombak pendidikan untuk menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas. Salah satu indikator kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan dilihat melalui hasil belajar khususnya hasil belajar kognitif. Melalui hasil belajar kognitif dapat diukur sejauh mana peserta didik (pembelajar) menguasai kompetensi-kompetensi yang sudah dipelajarinya.

Memang prestasi belajar seseorang terkadang tidak hanya menonjol dalam bidang akademik, namun sudah menjadi kebiasaan umum bahwa hasil belajar kognitif yang tertuang dalam laporan hasil belajar, daftar nilai atau transkrip nilai menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajar dalam suatu proses pembelajaran di jenjang pendidikan tertentu.

Fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu di Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke, berdasarkan pengalaman dan observasi penulis selama ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa khususnya hasil belajar kognitif pada umumnya kurang memuaskan. Salah satu indikator rendahnya hasil belajar ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa semester ganjil dan genap tahun akademik 2014/2015 sebesar 2,52 dan 2,48 (sumber data BAAK). Hasil belajar mahasiswa yang kurang memuaskan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keterbatasan fasilitas belajar yang dimiliki oleh mahasiswa secara pribadi seperti ruang belajar di rumah, buku-buku bacaan, perlengkapan dan peralatan belajar lain *laptop*, akses internet, dll. Selain itu kurangnya kesadaran mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas belajar yang sudah disediakan seperti ruang perpustakaan, laboratorium komputer, ruang doa, lapangan olahraga, *free wifi* dan alat-alat peraga juga menjadi faktor yang dapat

menghambat pencapaian hasil belajar mahasiswa secara optimal.

Dilihat dari faktor lingkungan pergaulan teman sebaya, mahasiswa STK St. Yakobus Merauke pada umumnya memiliki lingkungan pergaulan yang kurang kondusif karena sebagian besar tinggal di lingkungan kos-kosan atau menumpang untuk tinggal dengan temannya. Kelompok-kelompok sebaya yang mereka miliki tidak mendukung perkembangan diri ke arah positif namun cenderung mengarahkan mereka ke hal-hal yang negatif seperti mabuk-mabukan, pergaulan bebas dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya. Misalnya mahasiswa perantauan yang tinggal di lingkungan kos-kosan di mana banyak orang-orang pemabuk, lambat laun mahasiswa berinteraksi dan bergaul dengan mereka sehingga ikut-ikutan menjadi seorang pemabuk.

Hal lain yang berperan dalam hasil belajar adalah profesionalisme dosen. Profesionalisme dosen tidak bisa terlepas dari aspek *raw input* (mahasiswa baru) setiap tahunnya. Data dari BAAK STK St. Yakobus Merauke menunjukkan nilai rata-rata tes masuk mahasiswa baru tahun 2015 adalah 5,8, nilai ini tentu tidak memuaskan. *Raw input* yang lemah berdampak pada dinamika proses perkuliahan yang terjadi. Proses perkuliahan sering terhambat dikarenakan mahasiswa kurang mampu mengikuti ritme perkuliahan yang cepat

sehingga dosen harus menambah jam kuliah untuk menyesuaikan dengan kemampuan mahasiswa.

Pelaksanaan di lapangan baik fasilitas belajar, kelompok sebaya, profesionalisme dosen dan usaha pencapaian hasil belajar tidak lepas dari berbagai permasalahan baik permasalahan internal dari pihak sekolah maupun masalah eksternal. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang sudah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat penulisan tesis dengan judul: “Pengaruh fasilitas belajar, kelompok sebaya dan profesionalisme dosen terhadap hasil belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke”.

B. Kajian Teoritis

1. Fasilitas Belajar

Menurut Gie (2002:65) untuk mencapai hasil belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang belajar yang baik, perabotan belajar yang tepat dan perlengkapan belajar yang efisien. Sementara itu Schneider dalam Gie (2002: 68) mengatakan “*Those involved in school planning design, must see that their job is as an opportunity to enhance academic outcome by creating better learning environments and facilities*”. Artinya pihak-pihak yang terlibat dalam desain perencanaan sekolah atau manajemen sekolah perlu melihat tugas mereka sebagai

sebuah kesempatan untuk meningkatkan hasil akademik dengan menciptakan lingkungan dan fasilitas belajar yang lebih baik.

Djamarah (2006: 46) mendefinisikan “sarana atau fasilitas belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah yang dapat memudahkan anak didik dalam belajar”. Menurutnya, fasilitas belajar yang mendukung kegiatan belajar peserta didik akan menyebabkan proses belajar mengajar menyenangkan dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Agustina (2006: 71) menyatakan bahwa fasilitas belajar merupakan faktor yang penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai akan membuka peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar dengan baik. Sebaliknya, apabila fasilitas belajar yang dimiliki kurang memadai akan membuat peserta didik mengalami kendala, tantangan dan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan, dan menunjang pelaksanaan kegiatan belajar di

sekolah. Oleh karena itu fasilitas belajar yang memadai sangat penting demi pencapaian hasil belajar siswa yang memuaskan.

Gie (2002: 33-54) menyebutkan beberapa macam fasilitas belajar antara lain: ruang atau tempat belajar, perabotan belajar, perlengkapan belajar, sumber dan media pembelajaran, fasilitas belajar penunjang. Pada prinsipnya, fasilitas belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu sarana dan prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan, dalam hal ini tentu saja tujuan pembelajaran. Sarana belajar mencakup benda-benda yang dapat bergerak seperti: perabotan belajar, perlengkapan belajar, sumber dan media pembelajaran. Prasarana adalah segala sesuatu yang dapat menunjang usaha pencapaian tujuan. Prasarana mencakup benda-benda tidak bergerak seperti ruang belajar, ruang perpustakaan, gedung, lapangan, dll.

2. Kelompok Sebaya

Berbicara mengenai kelompok sebaya maka tidak bisa terlepas dari lingkungan pergaulan. Karena kelompok sebaya merupakan bagian dari lingkungan pergaulan seseorang. Menurut Hoorocks dan Benimoff dalam Hurlock (2001: 214), kelompok sebaya adalah: “Dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang

lain”. Di dalam kelompoknya, seorang individu sebagai anggota berusaha merumuskan dan memperbaiki konsep yang ada pada dirinya, di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang seajar (sebaya) dengan dirinya, yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang cenderung dihindarinya. Menurut Hurlock (2001: 218), konsep tentang kedewasaan diri pada sebagian besar orang masih keliru. Dewasa bukan berarti sekedar dapat hidup mandiri atau lepas dari orang tua, dewasa berarti mampu mengambil keputusan, sikap atau pilihan secara bijak dalam segala kondisi. Hal ini menurutnya hanya bisa diperoleh dari pengalaman seseorang, bukan sekedar dari pengetahuan di bangku sekolah. Melalui pergaulan kelompok sebaya inilah seseorang belajar menjadi pribadi yang dewasa. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia bagi remaja untuk bersosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman yang sebaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kelompok sebaya merupakan lingkungan pergaulan seseorang di mana anggota-anggotanya memiliki kesamaan karakteristik dari segi usia, latar belakang sosial atau perkembangan kepribadian. Kelompok sebaya menjadi tempat bagi para anggotanya untuk bersosialisasi, menginternalisasikan nilai,

membentuk sikap dan perilaku dalam konteks pembentukan kepribadian.

3. Profesionalisme Dosen

Kata profesional berasal dari kata dasar profesi yang diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan dalam perangkat dasar untuk implementasi dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat (Sardiman, 1992:131). Sedangkan menurut Hamalik, (2002:3) profesi adalah suatu jabatan pekerjaan. Suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan dan keterampilan tertentu pula. Pekerjaan yang bersifat profesional seperti guru dan dosen adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus mempersiapkan untuk itu, bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 dijelaskan “Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”. Dosen sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan dosen hanya dapat

dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa berbicara mengenai tenaga pendidik baik guru maupun dosen yang profesional tidak bisa terlepas dari 3 hal pokok yaitu kualifikasi, sertifikat pendidik dan kompetensi. Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kualifikasi akademik minimal untuk dosen adalah lulusan magister atau strata dua (S2).

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Secara umum kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dalam eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2008:26).

Dari pengertian kompetensi tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dosen

merupakan kemampuan seorang dosen dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dalam melaksanakan profesinya sebagai dosen (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat). Kompetensi profesional adalah kemampuan dosen dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Oleh karena itu pengertian profesionalisme dosen tidak hanya terkait dengan keahlian dan pengetahuan dosen tentang bidang keilmuannya, namun juga kemampuannya untuk mentransfer, mengaplikasikan, mengaktualisasikan dan menyebarluaskan ilmu yang dia miliki demi tujuan pendidikan.

4. Hasil Belajar

Hamalik (2002:30) menyatakan bahwa, "Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan". Pengertian belajar lain disampaikan oleh Winkel (1996: 76), "Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap, perubahan itu bersifat konstan dan berbekas". Djamarah (2006:102) mengartikan "Hasil belajar adalah penekanan dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki

seseorang, sedangkan indikasinya dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik".

Belajar pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas mental (psikis) yang mencakup tahapan perubahan-perubahan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang relatif menetap (konstan) sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Proses belajar membutuhkan waktu dengan tujuan tertentu, salah satunya adalah untuk mendapatkan hasil studi yang baik. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, kecakapan atau kapasitas yang diperoleh seseorang dari aktivitas belajar yang mengakibatkan perubahan dalam diri seseorang yang dapat diukur atau diamati.

Di dalam penulisan ini akan melihat hasil belajar kognitif dalam mata kuliah metode belajar efektif. Memahami hasil belajar kognitif maka perlu dijelaskan terlebih dahulu arti metode belajar efektif. Berdasarkan Buku Panduan Kurikulum Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke Tahun 2013, metode belajar efektif adalah salah satu mata kuliah pada kurikulum Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke yang memiliki kompetensi dasar agar mahasiswa memiliki pengetahuan dasar tentang metode dan gaya-gaya belajar, mengembangkan kebiasaan, kedisiplinan

dan kemandirian belajar yang baik di perguruan tinggi, mampu mengelola atau manajemen waktu dengan tepat demi kelancaran dan keberhasilan studi di perguruan tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif dalam mata kuliah metode belajar efektif adalah kemampuan, kecakapan, atau kapasitas ranah kognitif terkait dengan pengetahuan dan pemahaman tentang metode dan gaya belajar, kemampuan mengembangkan dan mengaplikasikan metode dan gaya belajar di perguruan tinggi, mengelola waktu, menganalisis kesulitan atau tantangan belajar, merangkum atau mensintesis materi belajar dan mengevaluasi proses belajar dengan tepat demi kelancaran dan keberhasilan studi di perguruan tinggi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori. Menurut Umar (1999: 36) *explanatory research* adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antar variabel atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Singarimbun dan Effendy (1995: 14) menjelaskan penelitian eksplanatori merupakan penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan kausal antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini

mencoba menganalisis pengaruh antara variabel bebas fasilitas belajar, kelompok sebaya dan profesionalisme dosen terhadap variabel terikat hasil belajar. Penjelasan yang dicari dalam penelitian ini oleh peneliti adalah apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan seberapa besar pengaruh antar variabel tersebut dapat diprediksi.

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah mahasiswa aktif STK St. Yakobus. Populasi sekaligus sampel pada penelitian ini berjumlah 77 mahasiswa aktif yang terdiri dari beberapa angkatan. Oleh karena jumlah populasi yang tidak terlalu besar (kurang dari 100) maka peneliti mengambil seluruh populasi penelitian sebagai sampel. Teknik ini biasa disebut dengan istilah *total sampling* (Sugiyono, 2005: 65). Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan dokumen-dokumen pendukung seperti: buku panduan kurikulum, buku panduan akademik, data inventaris sekolah, *data base* dosen, kartu hasil studi mahasiswa (KHS), laporan-laporan akademik dan kemahasiswaan 1 tahun terakhir.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan studi dokumen. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data pada penelitian di mana responden harus mengisi beberapa daftar pertanyaan atau

pertanyaan dengan lengkap untuk kemudian diserahkan kembali kepada peneliti. Metode kuesioner digunakan untuk mengukur variabel bebas (fasilitas belajar, kelompok sebaya dan profesionalisme dosen). Penyebaran kuesioner pada penelitian ini dilakukan secara *cross sectional* yaitu waktu pengumpulan data dengan waktu relatif singkat. Singkat berarti dalam beberapa hari atau beberapa minggu pengumpulan data sudah selesai dilakukan.

Penggunaan metode pengumpulan data berupa studi dokumen digunakan untuk mengukur variabel terikat hasil belajar mahasiswa. Studi dokumen dipilih karena dipandang peneliti sebagai alat ukur yang paling tepat untuk mengukur hasil belajar mahasiswa setiap angkatan. Dokumen yang digunakan peneliti berupa laporan penilaian mata kuliah metode belajar efektif pada semester satu. Pemilihan mata kuliah metode belajar efektif dengan alasan bahwa mata kuliah ini diperoleh di semester satu sehingga pada umumnya seluruh sampel penelitian sudah memiliki daftar nilai untuk digunakan sebagai data penelitian. Daftar nilai merupakan rekapitulasi penilaian mahasiswa di akhir semester yang terdiri dari nilai harian, nilai tugas, nilai UTS dan nilai UAS.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis, kemudian dilakukan

pembahasan terhadap rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar mahasiswa. Dari hasil uji hipotesis diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi ($p < 0,05$). Dilihat dari nilai t hitung sebesar 5,348 lebih besar dari ($>$) t tabel sebesar 1,993 (lihat tabel distribusi nilai t pada lampiran 12 hal. 158). Berdasarkan kondisi ini ($p < 0,05$ & t hitung $>$ t tabel) maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar (H_a diterima dan H_o ditolak).
2. Terdapat pengaruh kelompok sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa. Nilai signifikansi adalah 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi ($p < 0,05$). Dilihat dari t hitung sebesar 6,105 lebih besar dari ($>$) t tabel sebesar 1,993. Berdasarkan kondisi ini ($p < 0,05$ & t hitung $>$ t tabel) maka dapat disimpulkan bahwa kelompok sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar (H_a diterima dan H_o ditolak).
3. Terdapat pengaruh profesionalisme dosen terhadap hasil belajar mahasiswa. Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dilihat dari nilai t hitung sebesar 7,705 lebih besar dari ($>$) t tabel 1,993. Berdasarkan kondisi ini ($p < 0,05$ & t hitung $>$ t tabel) maka dapat disimpulkan bahwa

- profesionalisme dosen berpengaruh positif terhadap hasil belajar (H_a diterima dan H_o ditolak).
4. Terdapat pengaruh fasilitas belajar dan kelompok sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa. Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dilihat dari nilai F hitung sebesar 45,578 lebih besar dari ($>$) F tabel sebesar 2,73 (lihat tabel distribusi F lampiran 13 hal. 159). Berdasarkan kondisi ini ($p < 0,05$ & F hitung $>$ F tabel) maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar dan kelompok sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar (H_a diterima dan H_o ditolak).
 5. Terdapat pengaruh fasilitas belajar dan profesionalisme dosen terhadap hasil belajar mahasiswa. Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dilihat dari nilai F hitung sebesar 77,938 lebih besar dari ($>$) F tabel sebesar 2,73. Berdasarkan kondisi ini ($p < 0,05$ & F hitung $>$ F tabel) maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dosen dan fasilitas belajar secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap hasil belajar (H_a diterima dan H_o ditolak).
 6. Terdapat pengaruh kelompok sebaya dan profesionalisme dosen terhadap hasil belajar mahasiswa. Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dilihat dari nilai F hitung sebesar 35,292 lebih besar dari ($>$) F tabel sebesar 2,73. Berdasarkan kondisi ini ($p < 0,05$ & F hitung $>$ F tabel) maka dapat disimpulkan kelompok sebaya dan profesionalisme dosen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap hasil belajar (H_a diterima dan H_o ditolak).
 7. Terdapat pengaruh fasilitas belajar, kelompok sebaya dan profesionalisme dosen terhadap hasil belajar mahasiswa. Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dilihat dari nilai F hitung sebesar 59,290 lebih besar dari ($>$) F tabel sebesar 2,73. Berdasarkan kondisi ini ($p < 0,05$ & F hitung $>$ F tabel) maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar, kelompok sebaya dan profesionalisme dosen secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar (H_a diterima dan H_o ditolak).

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan dibahas, maka penulis dapat membuat simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai *r square* sebesar 0,276 atau 27,6%, sisanya sebesar 72,4% dipengaruhi oleh variabel lain selain fasilitas belajar.

2. Terdapat pengaruh kelompok sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai *r square* 0,332 atau 33,2%, sisanya 66,8% dipengaruhi oleh variabel lain selain kelompok sebaya.
3. Terdapat pengaruh profesionalisme dosen terhadap hasil belajar mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai *r square* sebesar 0,442 atau sebesar 44,2%, sisanya 55,8% dipengaruhi variabel lain selain profesionalisme dosen.
4. Terdapat pengaruh fasilitas belajar dan kelompok sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,540 atau 54%, sisanya 46% dipengaruhi oleh variabel lain selain fasilitas belajar dan kelompok sebaya.
5. Terdapat pengaruh fasilitas belajar dan profesionalisme dosen terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,669 atau 66,9%, sisanya 33,1% dipengaruhi oleh variabel lain selain fasilitas belajar dan profesionalisme dosen.
6. Terdapat pengaruh kelompok sebaya dan profesionalisme dosen terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,474 atau sebesar 47,4%, sisanya sebesar 52,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain kelompok sebaya dan profesionalisme dosen.
7. Terdapat pengaruh variabel bebas fasilitas belajar, kelompok sebaya dan profesionalisme dosen terhadap hasil belajar mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,697. Artinya fasilitas belajar, kelompok sebaya dan profesionalisme dosen berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 69,7%, sisanya 30,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain fasilitas belajar, kelompok sebaya dan profesionalisme dosen.

F. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Orang tua perlu mengusahakan ketersediaan fasilitas belajar anak yang memadai di rumah. Sekolah dan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan juga hendaknya menyediakan fasilitas belajar yang dapat menunjang proses belajar-mengajar. Fasilitas belajar yang disediakan hendaknya dimanfaatkan dan digunakan semata-mata untuk memudahkan anak atau siswa dalam belajar guna mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.
2. Orang tua atau wali murid perlu mengontrol dan mengawasi lingkungan pergaulan anak karena anak cenderung menghabiskan waktu lebih banyak

- dengan kelompok sebayanya dan kelompok sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan diri anak. Oleh karena itu fungsi *controlling* tidak hanya dari orang tua melainkan dari masyarakat dan pihak sekolah untuk meminimalisir munculnya kelompok-kelompok anti sosial yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak didik termasuk mahasiswa.
3. Lembaga penyelenggara pendidikan hendaknya memperhatikan kompetensi profesional tenaga pendidiknya (guru dan dosen) mengingat dari hasil penelitian, profesionalisme dosen memiliki pengaruh paling besar dibandingkan dengan variabel bebas lainnya. Peningkatan profesionalisme dosen bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan bagi para dosen, memberikan kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengikuti kursus-kursus, seminar atau forum-forum yang relevan dengan bidangnya.
 4. Penyelenggaraan pola pembelajaran di pendidikan tinggi secara khusus di STK St. Yakobus Merauke harus lebih berorientasi pada pola pembelajaran mahasiswa aktif. Hal ini untuk mengurangi dominasi dosen dalam proses perkuliahan sehingga mahasiswa secara perlahan dilatih untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih kreatif dalam memanfaatkan sarana-prasarana pembelajaran yang disediakan oleh pihak kampus untuk memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Pola pembelajaran mahasiswa aktif bisa dimulai dengan cara pemberian tugas-tugas mandiri kepada mahasiswa.
 5. Perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang dapat meningkatkan keakraban dan persaudaraan antar mahasiswa di setiap semester atau angkatan. Hal ini penting dilakukan untuk mengurangi adanya *gap* dan kelompok-kelompok inklusif diantara mahasiswa sendiri.

F. Daftar Pustaka

- Agung Iskandar. 2014. *Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Cibubur: Bee Media.
- Agustina. 2006. *IQ, Prestasi Belajar Sekolah, dan Kecerdasan Emosional Siswa Remaja*. Jurnal Provitae, Vol. 2, No. 2, November 2006. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta.
- Didin Kurniadin. 2012. *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, S.B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, Lang. 2002. *Cara Belajar yang Efisien*. Bandung: Pustaka Utama.

- Hurlock, Elizabeth. 2001. *Development Psychology*. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Oding Supriyadi. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Oemar Hamalik. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roemintoyo. 2013. *Manajemen Kultur Sekolah (Konsep, Operasional dan Temuan-temuan Penelitian)*. Jurnal Pendidikan Teknik dan Kejuruan, Vol. 6 No 2. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiarja (red). 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadi Suryabrata. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yoris Sebastian. 2010. *Oh My Goodness*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zainal Aqib. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Zainal Arifin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.